

**REPRESENTASI PERAYAAN SEBAGAI TIPUAN SOSIAL
DALAM SYUKURAN (2014) DAN TWO THANKSGIVING DAY
GENTLEMEN (1907)**

**Wanda Andres Saputra^{1*}, Risa Dwi Aryani², Hana Khonsak' Aliyah³, Arief
Ahsan Hamami⁴**

¹²³⁴Magister Sastra, Universitas Gadjah Mada

*Pos-el: (wandaandressaputra@mail.ugm.ac.id)

ABSTRACT

This paper will analyze the representation of celebration as a social trap in two cross-cultural short stories, "Two Thanksgiving Day Gentlemen" (1907) by O. Henry and "Syukuran" (2014) by Sori Siregar. This research uses Stuart Hall's representation theory and Jacques Derrida's deconstruction using descriptive analysis. The study will reveal how socially celebratory symbols do not always reflect ideal meanings, which usually represent gratitude, solidarity, and spirituality, instead, there are hidden purposes by manipulating culture for individual interests such as restoring dignity, reputation, or even just creating social illusions. The findings show that in the tradition of thanksgiving in "Syukuran", which is usually used for harvest celebrations, circumcisions, weddings, or other celebrations, is manipulated by the main character to become a means of restoring dignity and reputation, as if the individual wants to atone for his sins through the Syukuran tradition. Meanwhile, "Two Thanksgiving Day Gentlemen" implies the sacrifice and suffering hidden behind the tradition of celebration, where the subject who is part of the celebration actually suffers physical losses in order to maintain a social image, just for the Thanksgiving night celebration, the perpetrator is even willing to not eat for days. By looking at these two short stories, this study sees that celebration can be a tool of social manipulation that can transcend and deviate from the norm.

Keywords: Representation, Culture, Social Trap, Two Thanksgiving Day Gentlemen (1907) and Syukuran (2014)

ABSTRAK

Penelitian ini akan menganalisis representasi perayaan sebagai tipuan sosial dalam dua cerpen lintas budaya, yaitu Two Thanksgiving Day Gentlemen (1907) karya O. Henry dan Syukuran (2014) karya Sori Siregar. Penelitian ini menggunakan teori representasi dari Stuart Hall dan dekonstruksi dari Jacques Derrida dengan metode analisis deskriptif. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana simbol perayaan secara sosial tidak selalu merefleksikan makna ideal yang biasanya

merepresentasikan rasa syukur, kebersamaan, dan spiritualitas; sebaliknya, terdapat tujuan terselubung dengan menjadikan budaya untuk kepentingan individu, seperti memulihkan martabat, reputasi, atau bahkan hanya menciptakan ilusi sosial. Hasil temuan menunjukkan bahwa di dalam tradisi syukuran atau selamatan, yang biasanya digunakan untuk perayaan hasil panen, khitanan, nikahan, atau perayaan lain, dimanipulasi oleh tokoh utama untuk menjadi sarana memulihkan martabat dan reputasi tokoh utama yang seakan ingin menebus dosanya melalui tradisi Syukuran. Sementara itu, *Two Thanksgiving Day Gentlemen* menyiratkan pengorbanan dan penderitaan yang tersembunyi dibalik tradisi perayaan tersebut, yang mana subjek yang bagian dari perayaan justru mengalami kerugian fisik demi menjaga citra sosial, hanya untuk perayaan malam Thanksgiving tokoh bahkan rela tidak makan sehari-hari. Dengan melihat kedua cerpen tersebut, studi ini melihat bahwa perayaan dapat menjadi alat manipulasi sosial yang bisa melampaui dan melenceng dari tradisi asli.

Kata kunci: Representasi, Budaya, Tipuan sosial, *Two Thanksgiving Day Gentlemen* (1907) dan *Syukuran* (2014)

A. PENDAHULUAN

Representasi tradisi perayaan merupakan fokus diskusi peneliti dalam membedah karya sastra yang mengandung nilai-nilai budaya, budaya massa, gerakan sosial, dan industri budaya, yang secara aktif mengonstruksi makna melalui keberagaman, kausalitas, tanda, kode, dan relativisme (Hall et al., 2024; Wykes, 1998). Tidak hanya bertujuan untuk menemukan bentuk-bentuk kebudayaan secara realitas, tetapi juga mampu mengungkapkan makna atau kode yang tersembunyi dalam memahami aspek nilai kebudayaan yang berhubungan dengan dekonstruksi Derrida yang mengenali makna yang tersembunyi melalui oposisi biner. Menurut Spivak (2000), institusionalisasi studi kebudayaan memiliki hubungan dengan persimpangan yang terlewatkan, crossings, di antara yang salah. Hal ini memberikan indikasi evaluasi terhadap representasi kebudayaan melalui mencari hubungan pemaknaan yang tidak tunggal, dan stabil. Tidak seperti mengkaji kebudayaan secara etnografi, representasi budaya dapat juga diwujudkan melalui diskursus karya sastra, baik tekstual maupun visual. Beller dan Leerssen (2007) menyatakan bahwa representasi budaya dapat melalui karya sastra yang termanifestasi pada penggambaran identitas bangsa, etnik, mitos, dan karakter. Dengan demikian, representasi dapat memberikan pemaknaan terhadap kebudayaan, tradisi yang terdapat dalam sastra.

Fenomena budaya, tradisi perayaan, dapat ditemukan dalam berbagai jenis karya sastra seperti novel, cerita pendek, puisi, drama, atau film. Seperti cerita pendek, peneliti menjadikan objek material yang terdapat di dalamnya sebagai representasi budaya melalui narasi, identitas, dan karakter. Tradisi kebudayaan juga tidak memandang jenis dan kategori genre, seperti halnya *Syukuran* (2014) karya Sori Siregar di dalam (Moehiddin, 2014), bergenre realisme sosial atau cerita kehidupan sehari-hari (slice of life), dan *Two Thanksgiving Day Gentlemen*

(1907) karya O. Henry, bergenre drama, realis, dan bahkan humor. Di samping itu, kedua cerita pendek tersebut memiliki perbedaan budaya secara geografis, sosial, dan identitas bangsa. Syukuran merupakan representasi budaya Nusantara, Indonesia, yang merujuk pada tradisi perayaan syukur atau selamat. Syukuran ditujukan untuk memperingati atau bersyukur atas kelahiran yang ditunggu-tunggu, ikatan pernikahan, melimpahnya hasil panen, pesta kemenangan, dan peringatan kematian. Sementara itu, cerita pendek *Two Thanksgiving Day Gentlemen*, merepresentasikan budaya Amerika Serikat, sebuah tradisi perayaan yang berakar pada rasa syukur atas berkah yang diterima sepanjang tahun, khususnya hasil panen yang melimpah, dan juga sebagai momen kebersamaan keluarga. Meskipun berbeda latar budaya identitas dari karya sastra tersebut, persamaannya terdapat pada tradisi perayaan yang dimaknai sebagai bentuk rasa syukur, berterima kasih kepada Tuhan.

Representasi budaya di sastra bukan hanya mendeskripsikan atau sekadar introduksi normatif belaka, tetapi juga sebagai upaya mimikri realitas sosial, khususnya praktik yang bertolak belakang dengan prinsip atau nilai budaya tertentu. Kontradiksi narasi antara praktik subjek manusia dan kebudayaan demi menjaga posisi tingkat sosial, itulah yang disebut sebagai 'tipuan sosial'. Platt (1973), menyebutnya *social trap* bahwa situasi masyarakat atau komunitas tertentu bertindak untuk mendapatkan keuntungan langsung namun hasil tindakan mereka memiliki konsekuensi negatif jangka panjang terhadap kelompok ataupun individu tertentu. Tipuan sosial terjadi ketika ada sebuah oposisi antara keuntungan atau hukuman, *reinforcement-stimulus-positive* atau *reinforcement-stimulus-negative*, dan konsekuensi jangka panjang. Dalam konteks budaya, beberapa individu menjadikan perayaan sebagai upaya menjaga marwah atau status sosial, bahkan dijadikan topeng untuk menutupi sebuah kejahatan. Karena citra perayaan cenderung bernilai positif, menggambarkan harmoni, kebahagiaan, persatuan, dan ketulusan, akan tetapi, pertanyaan peneliti adalah apakah perayaan selalu seutuhnya mencerminkan makna positif seperti nilai-nilai spiritual, moral, sosial, dan budaya, atau mungkin ada hal lain yang tersembunyi yang justru mengaburkan nilai-nilai aslinya. Beberapa perayaan justru berubah menjadi panggung bagi apa yang disebut sebagai 'tipuan sosial', sebuah alat yang dimanfaatkan secara strategis, baik secara sadar maupun tidak, untuk tujuan-tujuan terselubung yang jauh dari esensi kebersamaan atau rasa syukur itu sendiri. Hal itu mencakup manipulasi citra, upaya memulihkan reputasi yang rusak, atau bahkan pengorbanan diri demi mempertahankan sebuah ilusi sosial.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat kesamaan penelitian baik secara fenomena topik, penerapan teori, maupun penggunaan objek material karya sastra, cerita pendek. Penelitian pertama, Saidova, M. (2025), berjudul *Exploring Collocations as Lexical Cohesion Devices in Short Stories*, mengeksplorasi peran collocation sebagai lexical cohesion dalam cerita pendek O. Henry, *Two Thanksgiving Day Gentlemen*. Kedua, Gopal, N. R. (2024), studi yang berjudul *The Evolution of Indigenous Identity in Native Indian Drama: A Comparative Study of Cultural Representation from Metamora to The Thanksgiving Play*,

tentang identitas suku Indian yang termanifestasikan dalam drama The Thanksgiving. Ketiga, Airo, M. P. (2024), penelitian yang berjudul *Menilik Makna Syukuran Dan Persembahan Pada Ritus Haksau Masyarakat Uma Uain Kraik Dan Relevansinya Terhadap Penghayatan Iman Umat*, mengenai makna syukuran dan persembahan pada ritus haksau. Ketiga, Dzamukashvili, N. (2023), penelitian yang berjudul *Thanksgiving Dinner of a Baker's Dozen based on Nancy Huston's novel Dolce Agonia* berfokus pada kajian nilai-nilai Thanksgiving yang terdapat dalam novel. Keempat, Kinanthi, S., & Sabardila, A. (2023), dengan judul *Analisis Penanda Gramatikal dan Leksikal dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2014*, yang berfokus pada analisis lexical cohesion dan grammatical cohesion yang terdapat dalam cerita pendek, salah satunya Syukuran (2014), karya Sori Siregar. Kelima, Alimaturraiyah, A., & Prasajo, Z. H. (2020), berjudul *Interaksi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Syukuran Laut di Kuala Jelai, Kalimantan Tengah*, mengelaborasi budaya Nusantara tentang tradisi syukuran laut yang terdapat dalam masyarakat Kalimantan Tengah.

Tradisi perayaan syukuran dari budaya Nusantara dan Thanksgiving, budaya Amerika Serikat, merupakan gap dalam penelitian ini. Dengan menganalisis dua karya sastra, cerita pendek *Syukuran* (2014) karya Sori Siregar dan *Two Thanksgiving Day Gentlemen* (1907) karya O. Henry, dapat mengungkapkan motif dan indikasi negatif yang selama ini pemaknaannya dianggap stabil dalam beberapa penelitian mengenai karya sastranya. Teori representasi dari Stuart Hall (1997) diaplikasikan untuk mencari kode, makna, sistem kebudayaan atau tradisi yang terdapat dalam cerpen dengan membatasi tradisi perayaan, syukuran dan Thanksgiving. Selanjutnya, teori deconstruction Derrida (1981) diterapkan untuk mencari oposisi biner, dengan mengungkapkan makna yang tersembunyi dari representasi budaya yang muncul. Meskipun kedua cerita itu terpisah oleh rentang waktu lebih dari satu abad dan berlatar budaya yang sangat berbeda, hal ini akan memperkuat argumen bahwa fenomena pergeseran makna perayaan sebagai "tipuan sosial" bersifat universal, melampaui batas-batas budaya dan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan manusia untuk memanfaatkan simbol-simbol budaya demi kepentingan pribadi atau untuk menjaga ilusi sosial mungkin merupakan sifat inheren dan kompleks dalam interaksi sosial.

B. KERANGKA TEORI

Pembahasan kebudayaan dapat terlihat melalui teori representasi Stuart Hall, yang mampu menggambarkan kategori budaya melalui simbol dan kode tertentu, sehingga memungkinkan deskripsi pemaknaan budaya tersebut. Menurut Hall (1997), representasi adalah cara menciptakan makna dari gagasan yang ada dalam pikiran dengan menggunakan bahasa. Hal ini berkesinambungan antara ide dan bahasa yang merujuk pada dunia 'nyata' dari berbagai objek, individu, atau peristiwa, serta pada dunia 'imajiner' yang mencakup objek, individu, dan peristiwa fiktif. Untuk memahami budaya, salah satu kontribusinya melalui konsep yang digunakan bersama, sistem bahasa yang diaplikasikan secara kolektif, dan kode-kode yang mengatur hubungan terjemahan di antara keduanya,

dengan menghasilkan kode yang mengatur interaksi antara ide dan simbol. Selanjutnya, pembahasan encoding-decoding berfokus secara teoretis pada bagaimana pesan media diproduksi dan diinterpretasikan melalui sistem tanda atau kode. Interpretasi tersebut melalui apa yang disebut representasi yang kemudian memungkinkan sebagai konstruktivisme sosial, makna realitas dibentuk dan dinegosiasikan secara sosial melalui praktik representasi, dan tidak ditemukan tanpa kausalitas, sehingga itu dimaknai sebuah proses konstitutif yang muncul dalam sistem tanda Wykes, M. (1998). Menurut Hall et al., (2003), audiens akan menginterpretasikan pesan dari tiga sudut pandang. 1) Dominant Hegemonic Position, audiens setuju dengan isi pesan, 2) Negotiated Position, di satu sisi audiens setuju dengan kode yang diberikan oleh pengirim pesan. Tetapi juga menyeleksi mana yang cocok atau tidak dengan dirinya, 3) Oppositional Position, audiens menolak pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan.

Selanjutnya, frasa “tipuan sosial” merujuk pada representasi fenomena tradisi perayaan yang tidak mencerminkan nilai-nilai kebudayaan, moralitas, religius, dan bahkan sosial. Menurut Platt (1973), dalam teorinya tentang tipuan sosial atau konsep *Social Traps*, merujuk pada situasi tindakan ataupun tidak bertindak yang didorong oleh kepentingan individu, pribadi, atau kelompok yang menciptakan efek jangka panjang. Fenomena ini dapat ditinjau melalui aplikasi teori dekonstruksi (Derrida, 1981), yang tidak hanya berfokus pada pencarian makna objektif, tetapi juga dapat menjadi sebuah penciptaan makna baru melalui kebebasan interpretasi. Mendekonstruksi oposisi, berarti membalikkan makna hierarki pada saat tertentu. Dengan melupakan struktur konfliktual dan subordinatif dari oposisi yang terjadi antara penanda/petanda, ujaran/tulisan, langue/parole, dengan tujuan untuk menciptakan perbedaan dalam hal makna. Kemudian, oposisi biner menunjukkan bahwa satu kata terlihat lebih baik daripada kata yang lain tanpa dasar perbandingan yang jelas (Al-Fayyadl, 2005), sehingga dekonstruksi merupakan metode kritis untuk memahami elemen-elemen metaforis dan kiasan yang terdapat dalam teks, dengan menghilangkan gagasan metafisika Barat yang menyatakan bahwa rasio dapat dipisahkan dari bahasa dan bahasa dianggap sebagai cerminan kebenaran (Margareth, Y. 2012). Oleh karena itu, tipuan sosial atau *social traps* akan dapat terlihat dan diungkapkan melalui dekonstruksi karena dapat mengungkapkan makna yang tersembunyi di balik representasi budaya. Sebagai hasilnya, makna tidak menjadi stabil dan menetap, melainkan terpisah dari struktur.

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian kualitatif-deskriptif untuk mengkaji Representasi Perayaan sebagai Tipuan Sosial dalam *Two Thanksgiving Day Gentlemen* (1907) dan *Syukuran* (2014). Menurut Creswell (2014, p. 248), peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian kualitatif yang mengumpulkan dan menganalisis data. Sumber data akan diambil dari dua objek karya sastra, cerita pendek yang memlimitasi fenomena tentang tradisi perayaan dan budaya baik di Nusantara maupun di Amerika Serikat. Setelah data terkumpul, peneliti

menerapkan teori Stuart Hall tentang representasi untuk menemukan bentuk-bentuk kebudayaan Nusantara Indonesia yang mewakili tradisi syukuran atau selamat dan kebudayaan Amerika Serikat dalam tradisi perayaan Thanksgiving. Selanjutnya, penerapan teori dekonstruksi Derrida (1981) memungkinkan untuk mengungkapkan representasi budaya tersebut melalui oposisi biner, dengan menyoroti kemungkinan perbedaan makna antara penerimanya. Teknik analisis data (Miles & Huberman, 1994) diaplikasikan untuk menganalisis data sehingga menjadikan analisis objektif dan komprehensif, yang kemudian melibatkan tiga komponen analisis data: data reduction, data display, dan verification. Reduksi data/data reduction memberikan indikasi pemilihan, penyederhanaan, dan filtrasi dengan mengidentifikasi representasi tradisi perayaan, syukuran, dan Thanksgiving. Berikutnya, penyajian data/data display, penggambaran data melalui hubungan antara representasi tradisi perayaan, budaya dengan fenomena tipuan sosial dalam kedua budaya tersebut. Terakhir, dalam verifikasi/verification, peneliti memberikan verifikasi data dengan melibatkan penafsiran terhadap data, yang menunjukkan data tekstual yang terdapat dalam cerita pendek tersebut.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti membagi tiga fragmen yang mengindikasikan representasi dua budaya yang berbeda dalam pemaknaan perayaan, yaitu tradisi Syukuran dan Thanksgiving di dalam cerita pendek Syukuran (2014) karya Sori Siregar dan *Two Thanksgiving Day Gentlemen* (1907) karya O. Henry. Dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall, dapat menggambarkan simbolisasi budaya atau tradisi yang terdapat dalam cerita pendek tersebut. Ketika simbolisasi budaya tradisi ditemukan, teori dekonstruksi akan membantu mengungkapkan oposisi biner, yang merujuk pada tujuan tradisi yang tersembunyi. Terakhir, bagian keempat, merupakan diskusi yang dapat ditemukan dalam dua karya sastra itu atau karya lainnya, yang berhubungan dengan tradisi budaya (perayaan) sebagai nilai-nilai hakikat hidup manusia. Selanjutnya, temuan dan pembahasan peneliti akan dianalisis dan dijelaskan di bawah ini.

1. Pengembalian martabat dan reputasi dalam Syukuran (2014)

Martabat merujuk pada harkat kemanusiaan, harga diri, atau kehormatan seseorang, yang melekat pada tiap individu berdasarkan nilai intrinsik yang membuatnya layak untuk dihormati dan diperlakukan secara etis. Menurut Kateb (2014), martabat atau dignity merupakan nilai eksistensial yang melekat pada identitas individu. Dengan dasar eksistensial, berhubungan dengan keberadaan, martabat akan selalu ada baik secara tertutup maupun terbuka di ruang publik, dan selalu akan dilihat dari sudut pandang sosial tentang keberadaannya. Keberadaan sosial dari subjek memberikan deskripsi mengenai nilai-nilai kepribadian, tingkah laku, dan kehormatannya. Subjek akan menjadi objek yang dinilai berdasarkan perspektif budaya, tatanan nilai tradisi, dan agama. Sementara itu, reputasi berfokus pada penilaian dan persepsi umum tentang individu, kelompok, atau organisasi berdasarkan tindakan dan perilaku mereka di masa lalu. Reputasi

individu ditujukan sebagai sebuah representasi sosial yang dibuat oleh aturan yang kompleks, kepercayaan, judgmental, dan ekspektasi sosial, yang mana dikonstruksi melalui komunitas masyarakat (Bromley, 1993; Emler, 1990). Menurut Cavazza, Guidetti, & Pagliaro (2015), reputasi individu bertujuan untuk pemenuhan satisfaction, atau pemuasan diri melalui penilaian dan legitimasi yang baik dari orang lain. Dengan demikian, martabat dan reputasi diartikan sebagai perolehan penilaian diri individu melalui kepribadian yang baik dan bijaksana, yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dari interaksi pihak lain.

Tradisi perayaan dideskripsikan sebagai kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun untuk memperingati suatu peristiwa atau momen khusus dalam praktik budaya masyarakat. Menurut Graburn (2000), tradisi merujuk pada sebuah proses turun-temurun, dan beberapa hal mengenai adat, gagasan, dan pemikiran yang dilalui waktu tempo dulu. Graburn juga mengatakan, tradisi merupakan kesatuan fitur atau alat-alat yang menggambarkan situasi kebiasaan yang dipertahankan, ataupun dihilangkan. Disamping itu, tradisi perayaan, 'Syukuran', mengacu pada bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan rahmat yang telah diberikan. Hal ini berdasarkan pandangan melalui faktor agama yang terdapat dalam kebudayaan Indonesia. Pengaruh agama Islam membuat budaya dan tradisi melebur dan menjadi bagian dari praktik budaya di Nusantara. Tradisi syukuran dilakukan untuk merayakan keberhasilan panen, kelahiran anak, pernikahan, atau peristiwa penting lainnya, yang melibatkan acara seperti doa bersama, pembagian makanan, dan kegiatan sosial lainnya. Oleh karena itu, tradisi syukuran berasal dari budaya Nusantara yang mengacu pada praktik kebudayaan yang melebur dengan praktik agama, khususnya agama Islam.

Temuan pertama, peneliti menemukan representasi budaya melalui tradisi perayaan dalam cerita pendek *Syukuran* (2014) dari Sori Siregar. Cerpen itu menceritakan dilema seorang pegawai negeri sipil yang jujur, Dilan, yang terpaksa melibatkan dirinya dalam acara syukuran yang tidak diinginkan. Narrator, teman Dilan, menerima undangan syukuran rumah baru Dilan, namun terkejut karena acara itu juga menjadi syukuran atas pembebasan Darmola, sepupu Dilan, dari penjara. Darmola merupakan seorang "gangster" kaya yang divonis dua tahun penjara atas kejahatan yang seharusnya pantas dihukum lebih berat, tetapi pada kenyataannya ia dianggap korban peradilan sesat dan bahkan pahlawan karena kedermawanannya di masa lalu. Dengan demikian, temuan representasi tentang tradisi syukuran, pindahan rumah baru dan pembebasan tahanan merupakan bagian dari budaya Nusantara yang melekat pada kehidupan masyarakat. Namun, dengan menggunakan teori dekonstruksi Derrida, peneliti menemukan makna tersembunyi dalam oposisi biner mengenai tradisi syukuran. Peneliti menemukan makna tradisi perayaan syukuran dalam cerita pendek tersebut tidak sepenuhnya mengedepankan nilai-nilai humanis, agamis, spiritualis dan sosialis. Sebaliknya, budaya syukuran bertujuan lain, pengembalian martabat dan reputasi di ruang sosial yang terbuka, mengindikasikan pemblokkan nilai-nilai kebudayaan.

Syukuran karya Sori Siregar merupakan sebuah ironi, upaya pengembalian martabat kehormatan dalam lingkup sosial. Seperti Darmola, berusaha untuk mendapatkan eksistensial, sebuah pengakuan kehormatan (*dignity*) dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Indonesia sering kali melabeli tidak baik dan buruk kepada mantan narapidana, akibat kejahatan dan perbuatannya di masa lampau. Dengan mengadakan syukuran, itu berarti bisa mengaburkan pandangan buruk dan mengembalikan citra baik dalam ruang sosial.

Tidak ada yang salah sebenarnya jika untuk memasuki rumah baru Dilan mengadakan upacara selamat atau syukuran. Tapi mengaitkannya dengan pembebasan Darmola terlalu mengada-ada (Siregar, 2014, hlm.117).

Data itu menunjukkan upaya pengembalian martabat dari Darmola yang memanfaatkan keberadaan sepupunya, Dilan, yang memiliki kepribadian yang jujur dan bijaksana. Dikotomi budaya terlihat pada tujuan dan maksud dari acara selamat atau syukuran tersebut. Pertama, selamat pindahan rumah baru merujuk pada perayaan rasa syukur dan terima kasih kepada keluarga, tetangga, dan Tuhan. Perayaan itu berfokus pada nilai-nilai spiritualitas dan kemanusiaan yang mendalam karena individu beranggapan dan merasa lega setelah semua aktivitas pembangunan rumahnya diberikan kelancaran. Hal itu sama dengan yang disampaikan oleh Mujiwati (2024), yang menyatakan bahwa nilai religius dikemukakan melalui tradisi yang datang dari kesadaran batin tentang bagaimana individu dapat mensyukuri nikmat Tuhan yang diberikan melalui sumber kehidupan dan kesuburan bagi manusia. Kedua, selamat pembebasan dari penjara mengacu pada ambisi untuk mendapatkan kembali martabat yang hilang selama berada dalam penjara. Ketidakhadiran nilai-nilai spiritualitas dan moral pada selamat pembebasan itu, mengindikasikan dikotomi budaya yang buruk pada tokoh Darmola. Nilai-nilai budaya dan sosial menjadi kabur dan tidak terlihat akibat percampuran tujuan dan ambisi lain.

Sementara itu, pengembalian reputasi tokoh Darmola dalam cerita pendek ini mendapatkan perhatian pada nilai budaya yang terdegradasi. Bukan soal reputasi buruk atau baik, tetapi soal posisi budaya dan tradisi yang dijadikan sasaran kambing hitam, yang menopangkan tujuan mulia dari selamat dan syukuran tersebut. Darmola memang dulunya seorang yang dermawan, suka membantu orang, dan memiliki kepribadian yang baik dalam masyarakat. Ketika dia ditetapkan sebagai tersangka dan kemudian dia dipenjara, reputasinya hancur, dan nama baiknya juga ikut menjadi sasaran buruk.

"Ketika Darmola tahu aku akan mengadakan selamat untuk memasuki rumah baru itu, ia memintaku untuk mengizinkannya menggunakan kesempatan itu sekaligus sebagai acara syukuran karena kembalinya ia ke dunia bebas. Berhari-hari aku tidak dapat menjawab. Darmola tidak bodoh. Ia mengulangi keinginannya itu kepada ibunya." (Siregar, 2014, hlm.117).

Berdasarkan kutipan di atas, data itu mengindikasikan bahwa Darmola menginginkan kebaikan Dilan untuk mau berbagi tempat dalam acara syukuran

yang digelarnya. Darmola mengetahui bahwa syukuran Dilan merupakan kesempatan untuk mengembalikan reputasi nama baiknya dalam lingkup masyarakat karena pertama, Dilan adalah orang yang dikenal jujur dan bijaksana, kedua, syukuran pembebasan dapat mengesampingkan kesalahan yang telah diperbuat oleh Darmola. Dengan memanfaatkan kejujuran dan kebijaksanaan Dilan, hal itu menjadi simbol untuk mengembalikan pamor Darmola di mata masyarakat. Acara selamat dan syukuran hanya dijadikan sebagai objek atau media untuk mendapatkan kembali reputasinya, sehingga secara budaya, tradisi syukuran menjadi kotor dan tidak bermoral. Callahan (1982), menyatakan bahwa tradisi berhubungan langsung dengan *situation ethics*, bagaimana etika menjadi prinsip utama dalam konstruksi tradisi sehingga dapat meninggalkan *legacy* dari generasi ke generasi selanjutnya. Di sisi lain, ini mengungkapkan kenyataan bahwa Darmola tidak memiliki nilai etika karena melawan nilai-nilai tradisi budaya yang mengedepankan nilai moral dan etika. Budaya melalui tradisi perayaan, syukuran, atau selamat seharusnya mengutamakan nilai-nilai moral, etika, spiritual, dan budaya.

2. Pengorbanan dan penderitaan pada tradisi perayaan dalam *Two Thanksgiving Day Gentlemen* (1907)

Sikap pengorbanan memberikan indikasi tindakan menyerahkan dan mempersembahkan sesuatu yang berharga untuk tujuan tertentu, seperti kebaikan orang lain, cita-cita, atau kepercayaan. Menurut Carbonell (2015), salah satu pendekatan dalam pemaknaan *sacrifice* adalah jika ada batasan-batasan mengenai moralitas individu, maka dapat dilakukan dengan cara melampaui batasan-batasan sehingga memberikan dampak moral pada tindakan yang diberikan kepada orang lain. Konsep ini sedikit mirip dengan *self-altruisme* yang merujuk pada sikap atau naluri yang mendorong seseorang untuk memperhatikan serta mengedepankan kebaikan dan kepentingan orang lain, yang dilakukan dengan tulus dan tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan apa pun. Kesamaannya terlihat pada sikap mengedepankan nilai-nilai kebaikan untuk orang lain. Sebagai tambahannya, implikasi pengorbanan dapat berupa hal positif ataupun negatif. Positif berlaku ketika pengorbanan sama-sama mendapatkan nilai-nilai kebaikan, sebaliknya, negatif berlaku ketika pengorbanan dapat merugikan salah satu pihak, apakah itu pihak pemberi pengorbanan atau pihak yang menerima pengorbanan tersebut. Namun, sering kali pengorbanan yang berstatus negatif cenderung merugikan subjek yang memberikan pengorbanan.

Sementara itu, pengorbanan dapat melibatkan kehilangan, penderitaan, atau penyerahan diri. Menurut Wilkinson (2005), penderitaan akan berhubungan dengan penghilangan kebahagiaan, dan kegembiraan secara sesaat, sehingga ini akan selalu melibatkan rasa sakit. Fokus dari penderitaan ialah keadaan yang tidak menyenangkan atau rasa sakit yang dialami individu. Hal itu bisa berasal dari berbagai sumber penyebab seperti sakit fisik, kesulitan emosional, bahkan kelainan yang parah. Oleh sebab itu, rasa sakit dan penderitaan tidak dapat dipisahkan karena keduanya selalu berkorelasi. Penderitaan atau *suffering* dapat

bertindak dalam dua hal. Pertama, rasa sakit yang sebentar dan parah dapat disebut sebagai penderitaan. Meskipun dalam jangka waktu yang sesaat, hal ini bisa menimbulkan rasa sakit yang teramat parah. Kedua, rasa sakit yang lebih lama tetapi sakit yang tidak terlalu lama. Ini juga dapat dikatakan sebagai penderitaan karena bisa berdampak pada mental, psikologis, dan sosial individu, walaupun tidak terlalu parah pada sakit yang dialami.

Tradisi perayaan Thanksgiving mengacu pada budaya Amerika Serikat yang merayakan rasa syukur atas berkat yang telah diberikan, terutama atas hasil panen melimpah pada awal sejarahnya. Budaya ini dimulai dengan perayaan panen oleh pendatang dan penduduk asli Amerika pada tahun 1621, sehingga sekarang menjadi tradisi tahunan bahkan dijadikan libur nasional. Terdapat kesamaan dalam pemaknaan antara budaya syukuran atau selamatan di Indonesia dan budaya Thanksgiving di Amerika Serikat. Kesamaannya ialah sama-sama tradisi perayaan untuk ungkapan rasa syukur, ini merujuk pada adanya nilai-nilai religius dan moralitas di dalamnya. Lainnya, keduanya terdapat kegiatan atau aktivitas makan bersama baik itu keluarga, saudara dekat dan jauh. Dengan demikian, budaya Thanksgiving diperuntukkan untuk tujuan kemuliaan rasa berterima kasih, kedermawanan dan rasa saling peduli.

Two Thanksgiving Day Gentlemen merupakan cerita pendek karya O. Henry, yang mengisahkan tentang seorang lelaki tua baik hati yang memiliki tradisi mentraktir orang lain pada perayaan Thanksgiving. Dia mentraktir Stuffy Pete (seorang tunawisma) makan besar di restoran. Namun, Pete sudah makan berkali-kali dari undangan lain sampai perutnya sangat kenyang, bahkan sakit. Ia tidak mau lagi makan, tapi tidak enak menolak tawaran seorang lelaki tua, takut merusak tradisinya. Jadi, Stuffy Pete memaksakan diri untuk makan sampai dia jatuh pingsan, dan ternyata lelaki tua itu sendiri juga pingsan karena kelaparan. Dia belum makan selama tiga hari karena semua uangnya dipakai untuk mentraktir Stuffy Pete dalam perayaan Thanksgiving. Dengan demikian, peneliti menemukan representasi budaya Thanksgiving dalam cerita pendek ini. Di sana juga terungkap melalui dekonstruksi bahwa pengorbanan dan penderitaan merupakan indikasi yang disalahartikan dalam merayakan tradisi budaya mereka. Seperti data dibawah ini yang menunjukkan pengorbanan salah satu karakter Stuffy Pete;

Stuffy was very full, but he understood that he was part of a tradition. His desire for food on Thanksgiving Day was not his own. It belonged to this kind Old Gentleman. True, America is free. But there are some things that must be done (Henry, 1913, hlm.10-11).

Terjemahan: Stuffy sangat kenyang, tetapi dia mengerti bahwa dia adalah bagian dari sebuah tradisi. Keinginannya untuk makan makanan pada hari thanksgiving bukan kemauan dia. Itu merupakan keinginan dari lelaki tua itu. Benar, Amerika adalah negara bebas. Tetapi di sana ada beberapa hal yang harus diikuti.

Berdasarkan data di atas, hal itu menunjukkan sebuah pengorbanan Stuffy yang memaksakan untuk makan karena memperoleh traktiran bersama lelaki tua tersebut. Keterpaksaan itu memberikan simbol pemaknaan pengorbanan sekaligus sebuah penderitaan. Tujuan mulia dari diadakannya sebuah tradisi adalah memberikan nilai-nilai humanis, sosial, dan moral. Memang, cerita pendek itu memiliki makna budaya melalui nilai-nilai tersebut. Namun, ternyata hal itu menjadi buram ketika berurusan dengan dampak terhadap diri subjek. Apakah nilai-nilai tersebut mendukung individu melebur bersama tradisi budaya tanpa adanya kerugian atau justru nilai-nilai pada tradisi memberikan dampak negatif pada subjek meskipun diri mereka mampu melebur. Kalimat yang menunjukkan makan dengan traktiran lelaki tua itu bukan merupakan keinginan Stuffy, melainkan keinginan tradisi perayaan. Ini menjadi sebuah pengorbanan dari seorang Stuffy yang pada akhirnya mendapatkan kerugian terhadap dirinya sendiri, seperti pingsan dan masuk rumah sakit akibat kekenyangan.

3. Manipulasi sosial terhadap tradisi perayaan syukuran dan thanksgiving

Budaya dan tradisi sejatinya selaras dengan tujuan manusia sebagai makhluk sosial; mereka saling terhubung dengan individu lainnya, dengan Tuhan mereka, bahkan dengan alam dan lingkungan mereka. Namun, tradisi dan budaya dianggap sebagai media atau platform untuk mencapai kepuasan, ambisi, dan kerugian pada individu.

Darmola adalah salah seorang dari gangster yang kebal dari rasa malu itu. Tidak mengherankan jika pada hari pertama setelah dibebaskan dari kerangkeng, ia berteriak dengan membusungkan dada mengatakan dirinya menjadi mangsa peradilan sesat. Itu pula sebabnya berbagai doa sebagai ungkapan rasa syukur dilakukan di rumahnya dan di sejumlah rumah keluarga besarnya (Siregar, 2014, hlm.120).

Tipuan sosial yang dibuat oleh karakter Darmola menjadikan tradisi syukuran dan selamat sebagai alat untuk membersihkan nama baiknya. Tambahannya, keinginannya sekaligus membuka peluang untuk mendapatkan peran sosialnya dalam masyarakat. Di samping itu, manipulasi sosial yang dibuat oleh karakter lelaki tua dalam *Two Thanksgiving Day Gentlemen* terlihat pada perlakuan dermawan pada hari perayaan dengan mentraktir orang lain, tetapi dirinya sendiri tidak makan selama sehari-hari.

"That nice old gentleman over there," he said. "Do you know what's wrong with him? He is almost dead for need of food. A very proud old man, I think. He told me he has had nothing to eat for three days." (Henry, 1913, hlm.11).

Terjemahan: Itu di sana ada lelaki tua yang baik, dia berkata "Apakah kamu tahu apa yang salah dengan dia? Dia hampir meninggal karena dia butuh makanan. Sebuah kebanggan pada lelaki tua, saya pikir. Dia bercerita pada saya bahwa dia tidak makan selama tiga hari ini".

Data ini membuktikan bahwa tipuan sosialnya adalah dia menipu Stuffy yang mentraktirnya untuk makan banyak makanan, sementara dia tidak makan dan menahan rasa lapar selama tiga hari. Lelaki tua itu juga memanipulasi dirinya sendiri dengan menahan penderitaan dan mengorbankan tubuhnya yang hampir mati akibat tidak makan demi sebuah tradisi perayaan.

4. Tradisi kebudayaan sebagai nilai hakikat hidup manusia

Budaya seperti tradisi syukuran dan Thanksgiving memiliki nilai budaya yang berkaitan dengan manusia dan penciptanya, yang disebut sebagai hakikat hidup manusia. Pandangan ini melihat bahwa kebudayaan berperan penting dalam membentuk nilai kemanusiaan yang berguna untuk individu lainnya. Koentjaraningrat (2015) menyatakan bahwa segala bentuk aktivitas individu yang bersangkutan dengan spiritualitas akan didasari oleh sebuah getaran jiwa dan emosi. Hal ini menjadi prinsip dalam tradisi budaya yang berpengaruh pada emosi dan kondisi psikis subjek yang melakukan dan meleburkan diri bersama dengan budaya tersebut. Dalam kasus tradisi selamat dalam *Syukuran* (2014), pengarang tidak mampu mengungkapkan ekspresi pengaruh emosional yang nyata dan eksistensial; pada beberapa tokoh hanya tampak pertengkaran internal dan eksternal yang menjadikan narasinya sebagai tradisi untuk tipuan sosial. Sementara itu, dalam cerita *Two Thanksgiving Day Gentlemen* (1907), hakikat hidup manusia sangat tergambar dan terealisasikan dalam narasi budaya *Thanksgiving*. Nilai-nilai humanis saling tolong-menolong dan kedermawanan sangat terlihat. Namun, pengarang memposisikan nilai-nilai tersebut sebagai manipulasi sosial karena tokoh Stuffy dan lelaki tua sangat arogan, hanya mementingkan nilai tradisi tersebut sehingga mereka merugikan diri mereka sendiri dengan mengorbankan ruang tubuh mereka dan mengalami penderitaan dengan tidak makan selama sehari-hari. Ini menjadikan budaya yang seharusnya saling menguntungkan justru terdegradasi akibat egoisme berlebihan dan mengelakkan nilai-nilai individu yang kokoh.

E. SIMPULAN

Kedua cerita pendek itu baik *Syukuran* (2014), dan *Two Thanksgiving Day Gentlemen* (1907) sama-sama mengangkat tema tentang tradisi kebudayaan selamat dengan simbolisasi makan-makan dan kumpul sosial. Meskipun terdapat perbedaan budaya dan adat antara keduanya, Indonesia dan Amerika Serikat, perbedaan itu dapat memberikan nilai-nilai yang tersembunyi dalam narasinya. Simbol-simbol perayaan (misalnya makanan, tempat, interaksi sosial) digunakan untuk mengonstruksi citra tertentu, dan bagaimana citra tersebut bisa berbeda secara drastis dari realitas emosional atau motif yang mendasarinya. Dalam cerita pertama, peneliti menemukan adanya upaya pengembalian martabat dan reputasi sebagai bentuk dikotomi budaya syukuran dan selamat di Indonesia, keduanya sebagai pilar identitas sosial, sering kali menjadi motivasi kuat di balik tindakan yang dilakukan oleh manusia. Cerita kedua, temuan tentang pengorbanan dan penderitaan, merupakan narasi yang tersembunyi dalam sebuah

budaya Thanksgiving. Keduanya merupakan salah satu kontribusi dampak negatif dari perayaan yang berlebihan atau dimanipulasi, di mana individu harus menanggung beban fisik atau emosional demi menjaga sebuah ilusi dari tradisi yang sebenarnya telah kehilangan esensinya. Setelah diketahui motif di balik manipulasi perayaan tersebut, hal itu dapat memberikan pemahaman baru kepada peneliti selanjutnya yang dapat mengungkapkan makna yang tersembunyi dari fenomena tipuan sosial dalam representasi budaya. Oleh karena itu, berdasarkan temuan-temuan tersebut, indikasi tipuan dan manipulasi sosial terlihat ambivalen pada kedua cerita pendek. Tradisi budaya dijadikan sebagai alat, media ataupun platform untuk mencapai tujuan yang berbeda dengan nilai-nilai kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Airo, M. P. (2024). *Menilik Makna Syukuran Dan Persembahan Pada Ritus Haksau Masyarakat Uma Uain Kraik Dan Relevansinya Terhadap Penghayatan Iman Umat*. IFTK Ledalero.
- Al-Fayyadl, M. (2005). *Derrida*. LKiS Yogyakarta.
- Alimaturraiyah, A., & Prasajo, Z. H. (2020). Interaksi Islam dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Syukuran Laut di Kuala Jelai Kalimantan Tengah. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 2(1).
- Beller, M., & Leerssen, J. T. (2007). Imagology: the cultural construction and literary representation of national characters: a critical survey (Vol. 13). *Rodopi*, 13.
- Bromley, D. B. (1993). *Reputation, image, and impression management*. Wiley.
- Callahan, D. (1982). Tradition and the moral life. *Hastings Center Report*, 23–30.
- Carbonell, V. (2015). Sacrifices of self. *The Journal of Ethics*, 19, 53–79.
- Cavazza, N., Guidetti, M., & Pagliaro, S. (2015). Who cares for reputation? Individual differences and concern for reputation. *Current Psychology*, 34, 164–176.
- Creswell, John. W. (2014). *The Fourth Edition Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. SAGE Publications Ltd.
- Derrida, J. (1981). *Positions* (A. Bass, Ed.). The University of Chicago Press.
- Dzamukashvili, N. (2023). Thanksgiving Dinner of a Baker's Dozen based on Nancy Huston's novel *Dolce Agonia*. *ISJ Theoretical & Applied Science*, 08(124), 52–55.
- Emler, N. (1990). A social psychology of reputation. *European Review of Social Psychology*, 1, 171–193.
- Gopal, N. R. (2024). The Evolution of Indigenous Identity in Native Indian Drama: A Comparative Study of Cultural Representation from *Metamora* to The Thanksgiving Play. *Creative Saplings*, 3(9), 41–53.
- Graburn, N. H. (2000). What is tradition? *Museum Anthropology*, 24(2–3), 6–11.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Sage Publications.

- Hall, S., Evans, J., & Nixon, S. (2024). *Representation: Cultural representations and signifying practices*.
- Hall, S., Hobson, D., Lowe, A., & Willis, P. (2003). *Culture, media, language: Working papers in cultural studies*. Routledge.
- Kateb, G. (2014). *Human dignity*. Harvard University Press.
- Kinanthi, S., & Sabardila, A. (2023). Analisis Penanda Gramatikal dan Leksikal dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2014. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 145–147.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Margareth, Y. (2012). Dekonstruksi Derrida Terhadap Oposisi Biner dan Munculnya Pluralitas Makna. *FIB UI*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Siregar, Sori. (2014). *Syukuran*. Dalam Moehiddin, I. Q. (Ed.), *Kumpulan Cerpen KOMPAS 2014: Karma Tanah & cerita lainnya*.
- Mujiwati, Y. (2024). *Perjalanan Budaya: Eksplorasi Nilai-Nilai Budaya Prosesi Pindah Rumah (Boyongan Omah) Pada Masyarakat Jawa*. Penerbit P4I.
- Platt, J. (1973). Social traps. *American Psychologist*, 28(8), 641.
- Saidova, M. (2025). Exploring Collocations as Lexical Cohesion Devices in Short Stories. *Prospects and Main Trends in Modern Science*, 2(20), 184–187.
- Spivak, G. C. (2000). Deconstruction and cultural studies: Arguments for a deconstructive, cultural studies. *Deconstructions: A User's Guide*, 14–43.
- Wilkinson, I. (2005). *Suffering: A sociological introduction*. Polity.
- Wykes, M. (1998). *Representation: Cultural representations and signifying practices*.